

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja sangat berperan penting untuk seluruh tenaga kerja untuk diperhatikan. Pada kenyataannya Keselamatan dan Kesehatan Kerja masih sangat kurang memadai dan masih kurang mendapat perhatian dari pihak instansi sehingga pekerja masih banyak yang tidak melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk dirinya mereka sendiri (Sucipto, 2014).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan untuk melindungi seseorang dari pekerjaan yang membahayakan dirinya agar terhindar dari kecelakaan di tempat kerja (Afifuddin, 2019). Penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting untuk melindungi pekerja dari bahaya kecelakaan dan sangat berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (Ramli, 2010). Kedisiplinan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri ini masih sangat rendah sehingga resiko bahaya yang terjadi akan cukup besar (Sugiharto, 2014).

Ketersediaan APD yang lengkap di suatu perusahaan belum menjadi jaminan untuk setiap pekerja akan memakainya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang menjadi alasan pekerja untuk tidak menggunakan APD tersebut. Adapun faktor pendorong menurut Lawrence Green, yang dapat mempengaruhi penggunaan APD antara lain pengetahuan. Pada penelitian ini faktor yang akan

diteliti yaitu pengetahuan dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD dimana pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, jika pengetahuan pekerja tersebut baik maka perilaku penggunaan APD juga baik dan sebaliknya. Sedangkan ketersediaan APD berhubungan dengan perilaku penggunaan APD, jika ketersediaan APD baik maka perilaku pekerja terhadap penggunaan APD juga baik begitupun sebaliknya (Notoatmodjo, 2010)

Peraturan menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010 menyatakan pada pasal 2 ayat 1 “pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Pentingnya Alat pelindung Diri (APD) bagi pekerja buruh tertuang pada pasal 6 ayat 1 “pekerja atau buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan resiko.

Perilaku pemakaian APD bagi para pekerja informal masih sangat rendah hanya 45,8% (Sugiharto, 2014), sedangkan dalam penelitian lain hanya (36,9%) pekerja yang menggunakan APD secara lengkap (Anugrah, 2019), di negara berkembang seperti di indonesia, masih sering kita temukan para pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap, karena kurangnya perhatian pekerja terhadap penggunaan APD sehingga mengakibatkan tingginya angka kecelakaan kerja baik di dunia maupun di tanah air (Gill, 2013).

Berdasarkan data angka kecelakaan kerja karena tidak menggunakan APD di seluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta per tahun. Setiap hari 6.300 orang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan

pekerjaan yang diakibatkan karena kelalaian pekerja yang tidak menggunakan APD. Sekitar 2,3 juta kematian per tahun terjadi di seluruh dunia (Office, 2017), sedangkan angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2020 mencapai 153.004 kasus. Jumlah tersebut mengalami penurunan tipis sebanyak 1,46% dari data kecelakaan kerja pada tahun 2019 sebanyak 155.327 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Berdasarkan data kecelakaan kerja di Jawa Barat pada tahun 2019 sekitar 22.988 kasus kecelakaan kerja, 2.099 kasus tidak mampu bekerja, 111 kasus cacat dan 186 kasus meninggal. Pada tahun 2020 sekitar 35.291 kasus. Diantaranya 26.699 kasus kecelakaan kerja, 7.391 kasus tidak mau bekerja, 930 kasus cacat dan 271 kasus meninggal (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Penyebab dari kecelakaan kerja dapat terjadi oleh beberapa faktor yakni faktor lingkungan dan manusia (Disnakertrans, 2012). Faktor lingkungan terdiri dari peralatan, ketersediaan APD, kebijakan, pengawasan, peraturan serta prosedur kerja pelaksanaan K3. Adapun faktor manusianya yaitu perilaku tidak aman pada saat bekerja (Gill, 2013).

Perilaku terbentuk dari tiga faktor, faktor yang pertama yakni faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana. Ketersediaan APD dalam hal ini merupakan faktor pendukung dari perilaku, apabila tidak terdapat fasilitas yang mendukung maka perilaku otomatis belum dapat terwujud, (Notoatmodjo, 2013). Faktor selanjutnya yaitu pengetahuan adalah suatu informasi yang diketahui oleh pekerja tentang Alat pelindung diri (APD) (Ramli, 2010), pengetahuan ini sangat penting bagi pekerja karena masih

banyak pekerja yang kurangnya pengetahuan atau informasi yang mereka terima mengenai informasi Alat pelindung diri (Office, 2017). Berdasarkan data kecelakaan kerja yang ada di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh, pada tahun 2018 sekitar 27 kasus, tahun 2019 sekitar 15 kasus dan pada tahun 2021 dari mulai bulan Januari-Maret kecelakaan kerja hanya tercatat 1 kasus. Pada tahun 2018 sampai tahun 2021 kecelakaan kerja mengalami penurunan, dan mayoritas terjadi kecelakaan kerja yaitu di bagian pengolahan.

Berdasarkan studi pendahuluan di melalui observasi ada lima stasiun yang ada di bagian instalasi yang ada di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh yaitu stasiun gilingan, boiler, instrumen, besali dan stasiun listrik. Kenyataan di lapangan dari 10 orang yang peneliti amati ada 5 (50%) orang pekerja stasiun boiler tidak menggunakan alat pelindung diri helm, sepatu, kacamata dan alat pelindung wajah, 2 orang (20%) pekerja stasiun instrumen yang tidak menggunakan alat pelindung diri helm, sepatu, kacamata dan alat pelindung wajah, 3 orang (30%) pekerja stasiun listrik yang tidak menggunakan alat pelindung diri helm, sepatu, kacamata dan alat pelindung wajah, 7 orang (70%) pekerja stasiun gilingan yang tidak menggunakan alat pelindung diri helm, sepatu, kacamata dan alat pelindung wajah, dan 5 orang (50%) pekerja stasiun besali yang tidak menggunakan alat pelindung diri helm, sepatu, kacamata dan alat pelindung wajah. Sebagian besar pekerja dari semua stasiun tidak menggunakan alat pelindung diri helm, sepatu, pada saat kerja.

Selain itu, para pekerja menganggap pekerjaan yang mereka lakukan tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi keselamatan kerja mereka

sehingga pekerja selalu lalai dan mengabaikan tindakan keselamatan kerja mereka. Rendahnya pengetahuan tentang penggunaan APD dikarenakan kurangnya penyuluhan kepada pihak pekerja tentang penggunaan APD sehingga pekerja tidak mengetahui tentang cara yang baik dalam menggunakan APD. Alat pelindung diri yang tersedia pun masih kurang lengkap seperti helm, kaca mata, sepatu dan alat pelindung wajah sehingga masih kurang untuk seluruh pekerja disemua stasiun. Oleh karena itu mengingat bahwa pentingnya alat pelindung diri di tempat kerja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada pekerja Instalasi di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada pekerja Instalasi di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku

penggunaan alat pelindung diri (APD) Pada pekerja Instalasi di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APD di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui gambaran ketersediaan APD yang ada di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku pekerja terhadap penggunaan APD PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.
5. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan konsep secara teori maupun praktek yang mendukung ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengenai Hubungan Tingkat pengetahuan dan

Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Instalasi di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Tahun 2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada institusi atau pekerja yang ada di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh terkait APD pada pekerja.

2. Bagi Pekerja PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pekerja terhadap APD dan dapat berperilaku penggunaan APD yang baik.

3. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKKU

Untuk memberikan informasi mengenai hasil penelitian yang dilakukan sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya khususnya peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh terkait APD pada pekerja.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Nadia Ernanda, Meilya Farika Indah Dan Hilda Iriyanti
1.	Judul Penelitian	Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2020
	Variabel Penelitian	Variabel Bebas: Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Variabel Terikat: Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri
	Desain Penelitian	Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Kuantitatif Dengan Menggunakan Pendekatan Cross Sectional.
	Hasil Penelitian	Hasil uji penelitian ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0.010$), sikap ($p = 0.003$) dan ketersediaan ($p = 0.005$) dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Oleh karena itu sebaiknya di adakan penyuluhan atau pelatihan akan pentingnya penggunaan Alat Peling Diri (APD) saat bekerja.
No	Nama Peneliti	Vondra Anggi Saputro
2.	Judul Penelitian	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja di Unit Kerja Produksi Pengecoran Logam
	Variabel Penelitian	Variabel Bebas: Pengetahuan dan Sikap Variabel Terikat: Penggunaan Alat Pelindung Diri
	Desain Penelitian	Analitik Observasional Dengan Pendekatan Studi Cross Sectional
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tidak baik (52,5%) dan sikap responden negatif (55,0%). Hasil uji statistik

		menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p= 0,002$) dan sikap ($p= 0,005$) dengan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di unit kerja produksi pengecoran logam.
No	Nama Peneliti	Ady Sofyan Putra Pane
3.	Judul Penelitian	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di PT.Nindya Karya (Persero) Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2017
	Variabel Penelitian	Variabel Bebas: Pengetahuan dan Sikap Pekerja Variabel Terikat: Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT NINDYA KARYA (PERSERO)
	Desain Penelitian	Deskriptif Analitik Dengan Pendekatan Cross Sectional
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 responden (46,0%), bersikap kurang yaitu sebanyak 19 responden (38,0%) dan responden menggunakan APD secara tidak baik yaitu sebanyak 29 responden (58,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p= 0,003$) dan sikap pekerja ($p= 0,011$) dengan penggunaan APD di PT. Nindya Karya Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2017.
No	Nama Peneliti	Hairil Akbar, Darmawansyah, Agung Sutriyawan, Herman Hatta, Moh. Rizki Fauzan
4.	Judul Penelitian	Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan
	Variabel	Variabel Bebas: Pengetahuan

	Penelitian	Variabel Terikat: Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri
	Desain Penelitian	observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan (p value = 0,003) dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengelasan di Kecamatan Balongan. Pemilik usaha pengelasan harus mempersiapkan APD yang lengkap dan sesuai dengan standar sebelum pekerja melakukan pengelasan agar pekerja terhindar dari resiko baya kerja.
No	Nama Peneliti	Yane Liswanti
5.	Judul Penelitian	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan Stikes BTH Tasikmalaya
	Variabel Penelitian	Variabel Bebas: Tingkat Pengetahuan dan Sikap Variabel Terikat: Perilaku Penggunaan APD
	Desain Penelitian	Deskripsi Korelasi
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang APD tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD namun sikap dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada mahasiswa.

Berdasarkan tabel keaslian penelitian, maka terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian ini mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD)

pada pekerja instalasi di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Penelitian ini terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD dan untuk variabel terikatnya yaitu perilaku penggunaan APD.
3. Obyek dari penelitian ini adalah pekerja stasiun instalasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan Alat Pelindung Diri di tempat kerja harus disesuaikan dengan resiko bahaya yang terjadi di tempat kerja. Berikut adalah bahaya dan jenis alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja. Yaitu, Alat pelindung mata digunakan untuk melindungi dari bahaya percikan bahan kimia, debu, gas, uap, radiasi maka harus menggunakan *safety spectade, goggles, faceshield, visors*. Kemudian alat pelindung kepala digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya kejatuhan benda, benturan, rambut tertarik mesin maka pentingnya menggunakan alat pelindung kepala (Helmet).

Selanjutnya alat pelindung pernafasan untuk melindungi dari bahaya debu, gas, uap, fume, jika kekurangan oksigen maka harus menggunakan respirator, alat bantu pernafasan. Alat pelindung badan digunakan badan agar terhindar dari bahaya panas berlebihan, tumpahan atau percikan bahan kimia maka harus menggunakan pakaian anti panas/api. Alat pelindung tangan (sarung tangan) digunakan untuk melindungi tangan dari bahaya panas, terpotong, sengatan listrik dan yang terakhir alat pelindung kaki untuk melindungi kaki dari dari bahaya tertimpa benda, sengatan listrik dan tumpahan bahan kimia maka harus menggunakan sepatu *safety* (Tarwaka, 2014).

2.1.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh bagian tubuhnya dari potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan alat keselamatan yang wajib dipakai pada saat bekerja perlengkapan alat yang dipakai harus sesuai dengan bahaya dan resiko kecelakaan kerja untuk melindungi diri sendiri dan orang lain (Mubarak, 2011).

Peralatan, pengamanan tempat dan lingkungan kerja sangat diutamakan untuk melindungi tenaga kerja. Tetapi masih banyak bahaya yang belum dapat dikendalikan seutuhnya, sehingga alat pelindung diri wajib digunakan untuk melindungi dari kecelakaan kerja. Alat pelindung diri yang digunakan harus nyaman digunakan dan tidak mengganggu saat bekerja (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan pasal 14 huruf C UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, pengusaha/pengurus perusahaan wajib menyediakan APD secara cuma-cuma terhadap tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja. Dan apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi oleh pengusaha/pengurus, maka termasuk kedalam pelanggaran undang-undang. Berdasarkan pasal 12 huruf b, tenaga kerja diwajibkan memakai APD yang telah disediakan. APD yang disediakan harus memenuhi syarat pembuatan, pengujian dan memiliki sertifikat. Tenaga kerja berhak menolak jika APD yang digunakan tidak memenuhi syarat.

Adapun syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD) agar nyaman dipakai dan efektif sesuai dengan jenis bahaya ditempat kerja. Maka harus diperhatikan persyaratan sebagai berikut:

1. Bahaya yang dihadapi pekerja harus sesuai dengan sumber bahaya dan diberikan dengan perlindungan yang cukup.
2. Alat pelindung diri yang digunakan harus mempunyai berat ringan mungkin atau tidak berat agar tidak membebani pemakai dan dapat dipakai dengan nyaman.
3. Alat pelindung diri harus tahan lama (tidak mudah rusak)
4. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya, baik karena jenis bahaya maupun kenyamanan dalam pemakaian.
5. Tidak sulit ditemukan dipasaran dan harus ada cabang APD yang bersangkutan yang cukup tersedia dipasaran.
6. Alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan
7. Dapat digunakan oleh semua kalangan pria maupun wanita
8. Tidak mengganggu dan tidak menimbulkan bahaya kepada pemakai
9. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat APD tidak digunakan.
10. Bentuk harus semenarik mungkin agar pekerja tidak merasa malu untuk menggunakannya (Candrianto, 2020).

2.1.2 Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Jenis-jenis Alat Pelindung Diri dan fungsinya dibagi menjadi:

1. Alat Pelindung Diri Kepala (*Helmet*)

adalah alat pelindung kepala untuk melindungi dari berbagai bahaya seperti benturan benda keras pada saat melakukan pekerjaan dan sangat mungkin terjadi benturan dengan benda-benda keras dan tajam atau bisa juga tertimpa benda keras yang jatuh. Alat Pelindung Diri Kepala umumnya terbuat dari *kevlar*, *serat resin fiberglass*, *molded* plastik dan bahan lainnya. Untuk menghindari potensi kecelakaan dan benturan fisik maka setiap pekerja diwajibkan menggunakan Helm, tanpa kita sadari sebelumnya dengan menggunakan helm maka kita sudah terhindar dari kecelakaan kerja. Fungsi lain dari alat pelindung diri kepala yaitu untuk melindungi kepala dari paparan radiasi panas.

2. Alat Pelindung Mata (Kacamata)

Digunakan untuk jenis pekerjaan yang rentan terjadi kecelakaan kerja, maka dari itu pekerja wajib menggunakan kacamata pelindung pada saat melakukan pekerjaan.

3. Alat Pelindung Diri (APD) Pernafasan

Alat pelindung pernafasan sangat penting digunakan terutama yang bekerja dibagaian yang berkaitan dengan bahan-bahan kimia berbahaya, alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan jenis bahan kimia. Kemudian ketika bekerja harus mengetahui apakah zat kimia tersebut merupakan bahan kimia berbahaya dan beracun atau tidak, maka dari itu pekerja harus menjamin bahwa selama bekerja tidak terpapar dari bahan berbahaya tersebut.

4. Alat Pelindung Diri Telinga

Alat pelindung telinga ini sangat penting digunakan untuk menghindari dari kebisingan pada saat bekerja yang beresiko merusak fungsi telinga secara permanen, maka dari itu pelindung telinga sangat wajib digunakan ketika melakukan pekerjaan di tempat yang bising. Jika kebisingan yang sudah melebihi ambang batas maksimal dan kebisingan terjadi dengan waktu yang cukup lama maka dapat terjadi kerusakan pada organ telinga.

5. Alat Pelindung Badan

Digunakan untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja ditempat kerja. Fungsi lain dari alat pelindung badan ini adalah alat untuk melindungi diri dari potensi bahaya kecelakaan seperti tumpahan cairan beracun, panas, asam dan cairan korosif.

6. Alat Pelindung Kaki (Sepatu)

Digunakan untuk melindungi kaki agar terhindar dari kecelakaan yang mengakibatkan kaki cedera dan sepatu juga sangat penting digunakan pada saat bekerja. Memilih alat pelindung kaki harus selektif dan memilih jenis sepatu harus yang tebal dan keras, agar dapat melindungi kaki dari cedera yang mungkin terjadi di tempat kerja, seperti tertimpa benda atau tertusuk benda tajam yang mungkin terinjak pada saat melakukan pekerjaan.

7. Alat Pelindung Diri Tangan (Sarung Tangan)

Alat pelindung diri yang wajib digunakan oleh pekerja karena tangan yang paling sering melakukan aktivitas pekerjaan sehingga tangan sangat rentan mengalami luka atau terpaparnya bahan berbahaya atau benda yang mengakibatkan cedera pada tangan. Maka dari itu sarung tangan sangat membantu melindungi tangan dari potensi luka kecelakaan kerja di tempat kerja (Hasibuan et al., 2020).

2.1.3 Peraturan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Perusahaan harus melindungi dan mewajibkan pekerja menggunakan APD dalam bekerja sebagaimana diatur dalam beberapa peraturan-peraturan dalam menggunakan APD sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 1 tahun 1970.
 - a. Pasal 3 ayat (1) butir f: memberikan Alat-alat perlindungan Diri pada para pekerja.
 - b. Pasal 9 ayat (1) butir c: pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang APD bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - c. Pasal 12 butir b: Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD yang diwajibkan.
 - d. Pasal 14 butir c: pengurus diwajibkan menyediakan secara Cuma-Cuma APD yang diwajibkan pada pekerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja.

2. Permenakertrans No. Per.01/Men/1981

Pasal 4 ayat (3) menyebutkan kewajiban pengurus menyediakan secara cuma-cuma APD yang diwajibkan penggunaannya untuk mencegah penyakit akibat kerja (PAK).

3. Permenakertrans No. Per.03/Men/VII/1982

Pasal 2 menyebutkan memberikan nasehat mengenai perencanaan dan pembuatan tempat kerja, pemilihan alat pelindung diri yang diperlukan dan gisi serta penyelenggaraan makanan ditempat kerja. (Candrianto, 2020)

4. Permenakertrans No. Per.08/Men/VII/2010

- a. Pasal 2 ayat (1) menyebutkan pengusaha wajib menyediakan Alat Perlindungan Diri bagi pekerja/buruh ditempat kerja.
- b. Pasal 5 menyebutkan pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan Alat Pelindungan Diri ditempat kerja.
- c. Pasal 6 ayat (1) menyebutkan pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesyai dengan potensi bahaya dan risiko
- d. Pasal 7 ayat (1) menyebutkan pengusaha atau pengurus wajib melaksanakan manajemen Alat Perlindungan Diri di tempat kerja

2.2 Tingkat Pengetahuan

2.2.1 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang sebelumnya sudah ada setelah mengamati sesuatu. Misalnya, tahu bahwa Alat Pelindung Diri (APD) wajib digunakan di tempat kerja. Untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang dapat menggunakan pertanyaan misalnya, Apa saja APD yang wajib digunakan di tempat kerja dan bagaimana cara menggunakannya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Seseorang yang sudah memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu tentang objek tersebut, tetapi orang tersebut harus dapat menjelaskan tentang apa yang sudah ia ketahui. Misalnya, orang yang mengetahui cara penggunaan APD maka orang tersebut harus menjelaskan bahwa APD tersebut wajib digunakan di tempat kerja.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan orang sudah memahami suatu objek tertentu dan dapat menjelaskan apa yang sudah diketahuinya. Misalnya, orang K3 di suatu perusahaan harus membuat rambu-rambu di tempat kerja

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang ketika sudah dapat menjelaskan apa yang diketahuinya, dan mencari apakah ada hubungan

anatar faktor-faktor yang ada pada suatu masalah tersebut. Tingkat pengetahuan seseorang terlihat jika sudah sampai ke tingkat analisis. Analisis adalah ketika orang yang sudah dapat membedakan, mengelompokkan pengetahuan tersebut pada suatu objek.

5. Sintesis (*sythesis*)

Sintesis adalah kemampuan menyusun perumusan baru dari ringkasan yang sudah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang melakukan penilaian dalam suatu fenomena tertentu (Dewi and Wawan, 2011).

2.2.2 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan adalah hasil dari “Tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu obejk. Penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri merupakan pancaindera manusia. Intesitas perhatian persepsi terhadap objek adalah pengaruh dari penginderaan yang menghasillkan pengetahuan. Mata dan telinga sangat berperan penting pada pengetahuan manusia (Dewi and Wawan, 2011).

Pengetahuan adalah hasil dari objek penginderaan manusia melalui panca indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan pancaindera lainnya). Intensitas perhatian persepsi terhadap obejk adalah pengaruh manusia menghasilkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula

pengetahuan yang diketahuinya. Akan tetapi perlu ditekaankan, seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu pengetahuan yang diketahuinya pun rendah. Karena pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja. Pengetahuan seseorang terdapat dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Maka semakin banyak terpapar aspek positif terhadap objek tersebut dan kedua aspek ini yang menentukan sikap seseorang (Notoatmodjo, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dari Notoatmodjo pengetahuan adalah suatu objek kesehatan yang sudah dan diperoleh melalui dirinya sendiri (Dewi and Wawan, 2011).

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur individu yaitu dihitung dari mulai saat berulang tahun menurut Nursalam adalah semakin cukup umur, maka tingkat pengetahuan seseorang akan lebih luas.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat mencapai cita-cita.

2. Faktor Ekstrenal

a. Faktor Lingkungan

Merupakan kondisi sekitar manusia yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seorang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada disekitar masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam menerima masukan (Notoatmodjo, 2012).

2.2.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian/responden. Hasil pengukuran menurut (Arikunto, 2010) dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Baik : apabila responden menjawab dengan benar 76-100%
2. Cukup : apabila responden menjawab benar 56-75%
3. Kurang : apabila responden menjawab benar <56%

2.3 Perilaku penggunaan APD

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu tindakan individual yang dapat diamati oleh orang lain (Notoatmodjo, 2013). Menurut (Notoatmodjo, 2010) Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Perilaku Tertutup, seseorang merespons stimulus ini dengan bentuk tertutup. Respons dari stimulus ini masih terbatas terutama pada perhatian, persepsi, pengetahuan, sikap seseorang dalam menerima stimulus tersebut dan orang lain belum dapat mengamati dengan jelas. Perilaku Terbuka, seseorang yang merespons stimulus dengan nyata atau terbuka. Respons

seseorang terhadap stimulus ini sudah dapat diamati dengan jelas oleh orang lain dalam bentuk tindakan atau praktek.

Perilaku terbentuk dari tiga faktor, faktor yang pertama yakni faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana. Ketersediaan APD dalam hal ini merupakan faktor pendukung dari perilaku, apabila tidak terdapat fasilitas yang mendukung maka perilaku otomatis belum dapat terwujud (Notoatmodjo, 2013).

Perilaku Penggunaan APD adalah perilaku yang dikaitkan secara langsung dengan penggunaan APD, misalnya penggunaan APD sarung tangan, helmet, kacamata pelindung dan masker (Kemenkes, 2013). Sedangkan perilaku tidak selamat (*unsafe behavior*) adalah perilaku yang menghiraukan keselamatan, sehingga akan mengarah pada kecelakaan kerja (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Teori Lawrence Green mengungkapkan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor predisposisi, yaitu faktor yang berpengaruh pada perilaku seseorang, diantaranya pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan lain-lain. Seorang pekerja mau menggunakan APD, karena menggunakan APD dapat melindungi dari terjadinya kecelakaan kerja.

2. Faktor Pemungkin (*enabling factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang memfasilitasi perilaku atau faktor yang mungkin berpengaruh terhadap terjadinya perilaku dengan adanya sarana dan prasarana.

3. Faktor Penguat (*reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang kuat terjadinya perilaku seseorang.

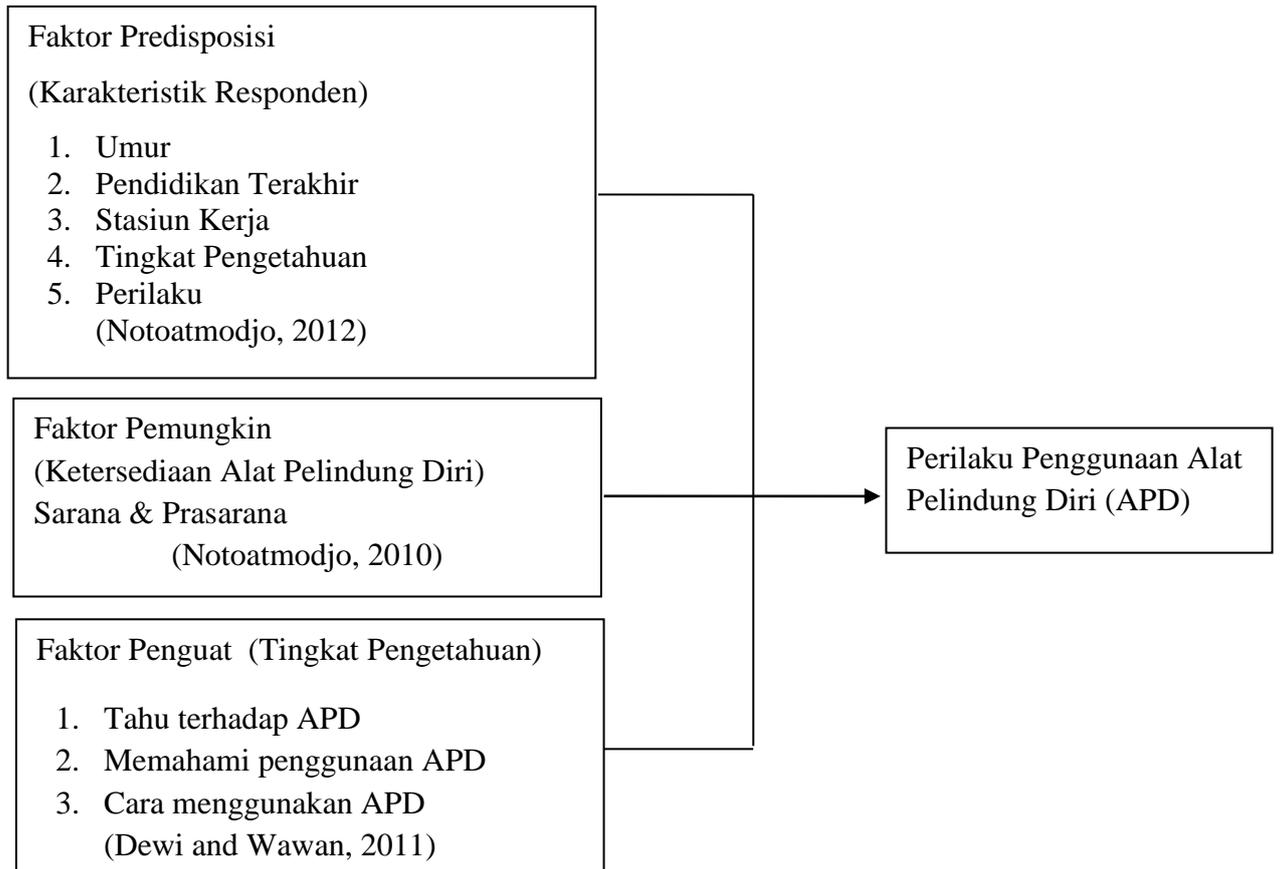
2.3.2 Pengukuran Perilaku

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, seacara langsung maupun secara tidak langsung. Pengukuran perilaku yang baik adalah secara langsung, yakni dengan pengamatan atau observasi, mengamati setiap tindakan dari subyek dalam rangka memelihara keselamatanya dalam bekerja. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*) Menurut Notoatmodjo dalam penelitian (Maulana, 2014). Kriteria perilaku menurut (Arikunto, 2010) dikategorikan menjadi :

1. Buruk jika memperoleh skor $< 75\%$.
2. Baik jika memperoleh skor $\leq 75\%$.

2.4 Kerangka Teori

Kerangka Teori hubungan tingkat pengetahuan APD dan Ketersediaan APD dengan Perilaku penggunaan APD.



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Menurut Teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2010)

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Sakala Ukur
Variabel Bebas						
1.	Tingkat Pengetahuan tentang APD	Pemahaman responden untuk berfikir dan mengetahui beberapa hal tentang alat pelindung kepala meliputi pengertian, tujuan, manfaat, jenis fungsi dan bahayanya tidak menggunakan APD.	Kuesioner	Wawancara	Tingkat pengetahuan : 1. Kurang nilai < 56% 2. Cukup nilai > 56%-75% 3. Tinggi nilai > 76%-100% (Arikunto, 2010)	Ordinal
2.	Ketersediaan APD	Wawancara responden tentang ada tidaknya APD yang di sediakan oleh PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh. jenis APD: 1. Helmet 2. Kacamata 3. APD Pernafasan 4. APD Telinga 5. APD badan 6. Sepatu 7. Sarung tangan	Kuesioner	Wawancara	1=Tersedia Tidak Lengkap, jika skor < 7 2=Tersedia Lengkap, jika skor 7	Ordinal
Variabel Terikat						
3.	Perilaku Penggunaan APD	Persepsi pekerja terhadap tindakan dan penggunaan semua jenis APD di	Kuesioner	Wawancara	Perilaku: 1. Buruk jika memperoleh skor < 75%	Ordinal

		tempat kerja			2. Baik jika memperoleh skor $\geq 75\%$. (Arikunto, 2010)	
--	--	--------------	--	--	--	--

3.3 Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan

APD pada pekerja Instalasi PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Tahun 2021.

Ha : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD

pada pekerja Instalasi PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Tahun 2021.

Ho : Tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan

APD pada pekerja Instalasi PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Tahun 2021.

Ha : Ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD

pada pekerja Instalasi PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Tahun 2021.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. *Crosssectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi anatar faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan pendekatan, observasi atau dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*) (Iman, 2015). Penelitian ini menggunakan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan anantara tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh.

4.2 Variabel Penelitian

Variabel sering disebut juga perubah. Dalam setiap kegiatan penelitian pasti melibatkan dan memusatkan perhatian pada variabel-variabel yang menjadi amatan. Penentuan variabel didasarkan karena status, sifat dan fungsinya (Badriah, 2019). Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbetuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti dan bertujuan untuk dipelajari sehingga informasi yang didapat bisa ditarik kesimpulannya (Agusinta, 2020).

4.2.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD (Agusinta, 2020).

4.2.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi suatu akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku penggunaan APD (Agusinta, 2020).

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekumpulan subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek tersebut harus memiliki karakteristik atau ciri-ciri bersama yang membedakannya dari kelompok subyek lain (Badriah, 2019). Berdasarkan observasi bahwa populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja bagian instalasi PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh dengan jumlah 106 pekerja.

Tabel 4.1 Distribusi Populasi

Populasi	Jumlah
St. Gilingan	33
St. Boiler	26
St. Instrument	10
St. Besali	10
St. Listrik	27
Jumlah	106

4.3.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2011) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel random (Sugiyono, 2014). pengambilan sampel random adalah penentuan sampel yang dilakukan secara acak dan tidak memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Jumlah pekerja dari semua stasiun ± 106 pekerja. Tetapi peneliti hanya mengambil minimum *sampling* dengan menggunakan perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* (Sugiyono, 2014):

Keterangan:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = jumlah sampel

N= jumlah Populasi

e^2 = Taraf nyata atau batas kesalahan (5%)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan menggunakan rumus *Slovin*, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{106}{1 + 106(0,05)^2}$$

$$n = \frac{106}{1 + 106 (0,0025)}$$

$$n = \frac{106}{1,265}$$

$$n = 83,7 (84)$$

Untuk menghindari *drop out* pada responden penelitian sehingga perlu ditambahkan standar eror 5%.

$$5\% \times 84 = 4,2$$

$$84 + 4,2 = 88,2$$

Akan tetapi hasil dari rumus *slovin* tersebut dibulatkan menjadi 88 responden. Perhitungan berdasarkan jumlah sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* diatas ukuran sampel minimum adalah 84 responden akan tetapi untuk menghindari *drop out* pada responden maka di tambahkan dengan setandar eror 5% sehingga diputuskan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88 responden. Pembagian sampel pada penelitian ini diambil secara acak peneliti mengambil sampel dari setiap stasiun di instalasi yaitu dengan melihat jumlah pekerja. Sampel yang diambil dari stasiun gilingan yaitu sebanyak 25 responden, stasiun boiler 23 responden, stasiun listrik 20 responden, stasiun instrumen 10 responden dan stasiun besali 10 responden.

4.4 Instrumen Penelitian

Menurut (Badriah, 2019) instrumen adalah alat pengumpulan data yang memiliki standar validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid atau reliabel, sangat menentukan kualitas data yang sudah dikumpulkan. Selain memiliki norma validitas dan reliabilitas, instrumen juga harus memiliki nilai objektivitas dan prosedur baku untuk penggunaannya. Kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori yaitu karakteristik responden, tingkat pengetahuan pekerja, ketersediaan APD dan perilaku penggunaan APD.

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang di isi dengan tanda *check list* (✓) pada kolom yang telah tersedia. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari (Putra, 2012) yang telah di modifikasi di bagian setiap pertanyaan karena kuesioner tersebut berbeda tempat penelitian, dalam kuesioner Putra (2012) penelitian dilakukan di Rumah sakit sedangkan penelitian yang saya akan lakukan di bagian industri yaitu di PT. PG Rajawali II unit Jatitujuh sehingga kuesioner yang diambil hanya yang berkaitan atau kesamaan dengan di industri. Jumlah pertanyaan pada kuesionernya adalah 35 pertanyaan terdiri dari 15 pertanyaan tentang tingkat pengetahuan pekerja terhadap APD, 7 pertanyaan tentang ketersediaan APD dan 14 pertanyaan tentang perilaku penggunaan APD.

Tabel 4.2 Kisi-kisi kuesioner

No	Variabel	Indikator	No Soal	Jumlah Soal
1.	Tingkat Pengetahuan APD	Pengertian Alat Pelindung Diri	1	1 Soal
		Macam-macam APD	2,4,15	3 Soal
		Manfaat penggunaan APD	3,7,9,11,13,	5 Soal
		Resiko tidak menggunakan APD	5,6,8,10,12,14	6 Soal
2.	Ketersediaan APD	APD Kepala yang tersedia di tempat kerja	1	1 Soal
		APD Mata yang tersedia di tempat kerja	2	1 Soal
		APD Masker yang tersedia di tempat kerja	3	1 Soal
		APD Telinga yang tersedia di tempat kerja	4	1 Soal
		APD Badan yang tersedia di tempat kerja	5	1 Soal
		APD Sepatu yang tersedia di tempat kerja	6	1 Soal
3.	Perilaku Penggunaan APD	Ketaatan	1,2,6,7,9,11,12,13	8 Soal
		Kesadaran pekerja terhadap penggunaan APD	3,4,5,8,10,14	6 Soal

4.4.1 Uji Validitas

Menurut Notoatmodjo (2010) Validitas adalah indikator yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Validitas digunakan untuk mengukur tentang ketepatan instrumen penelitian, atau digunakan untuk mengukur tentang apa yang akan diukur. Kemudian sebelum kuesioner dibagikan kepada responden, sebelumnya peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang sasaran nya berbeda namun memiliki kesamaan karakteristik, yaitu di PT. PG Rajawali II Tersana Baru Cirebon. Uji validitas ini menunjukkan sejauh mana pengukuran yang dilakukan. Dan untuk menghitung validitas instrumennya dengan menggunakan rumus *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah subyek

X = Skor item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila tiap butir pertanyaan memiliki nilai positif dengan r hitung > r tabel.

Keputusan uji:

Bila r hitung $>$ r tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel valid.

Bila r hitung $<$ r tabel maka H_0 gagal ditolak, artinya variabel tidak valid.

Jumlah responden yang dipakai dalam uji validitas ini adalah 20 responden. Menurut Notoatmodjo (2010) uji validitas agar diperoleh distribusi nilai hasil pengukuran mendekati normal, maka sebaiknya jumlah responden untuk di uji coba paling sedikit yaitu 20 orang. Uji coba kuesioner penelitian ini dilakukan pada pekerja bagian instalasi di PT. PG Tersana Baru Cirebon. Data hasil uji coba tersebut diolah dengan menggunakan uji statistik. Hasil uji coba dalam penelitian ini menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk kategori tingkat pengetahuan 0,700 dan kategori perilaku penggunaan APD 0,764 dengan menggunakan r tabel 0,4438. Dari hasil uji tersebut maka diperoleh 22 pertanyaan dari 29 pertanyaan.

4.4.2 Uji Reabilitas

Reabilitas adalah indikator yang menunjukkan apakah alat ukur cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang akan kita ukur. Reabilitas pun berkaitan dengan kepercayaan dari macam instrumen sebagai alat pengumpul data. Artinya alat pengukur dapat di percaya atau diandalkan (Badriah, 2019). Kemudian untuk mengukur reabilitas caranya adalah dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hasil. Adapun rumus untuk menghitung nilai r yang diperoleh maka menggunakan rumus *Spearman-Brown* yaitu.

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrumen

$r_{1/21/2} = r_{xy}$ yang disebut dengan indeks Korelasi antar dua belah butir tes

4.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan cara pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang di cari (Badriah, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner langsung yang telah dipersiapkan dan dibagi kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau data yang tidak langsung diambil oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Badriah, 2019). Data sekunder digunakan sebagai penunjang atau pelengkap data primer. Data sekunder penelitian ini diambil dari jurnal, buku dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun data yang diperoleh dari PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh.

4.5.1 Tahapan Penelitian

Tahapan dari penelitian ini ada 3 tahap, yaitu teknik persiapan pengumpulan data, pendataan, dan pendokumentasian.

1. Teknik Persiapan Pengumpulan Data

Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pendahuluan, membuat

surat perizinan penelitian yang ditunjukkan kepada PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka. Peneliti juga menyiapkan alat tulis untuk mencatat informasi penting yang diberikan narasumber selama proses wawancara.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi, wawancara kuesioner dan mencatat data pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dan mencatat alat pelindung diri apa saja yang tersedia di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka.

3. Pendokumentasian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka. Setelah ini disusun laporan hasil penelitian, kemudian hasil penelitian dipertanggung jawabkan pada saat sidang hasil penelitian.

4.6 Rancangan Pengolahan dan Analisis Data

4.6.1 Rancangan Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo (2012) pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning data* dan *tabulating data* :

1. *Editing data*

Yaitu proses kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan kuesioner yang sudah di isi. Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu

melakukan pengecekan ulang data responden yang diperoleh atau dikumpulkan. Kemudian melakukan editing pada tahap pengumpulan data.

2. *Coding data*

Yaitu proses pemberian kode pada jawaban kuesioner untuk mempermudah dalam melakukan analisa data. *Coding* ini merupakan kegiatan merubah data dari bentuk huruf menjadi dalam bentuk angka.

3. *Entry data*

Yaitu proses memasukan data dari kuesioner ke komputer untuk dianalisis menggunakan perangkat komputer.

4. *Cleaning data*

Yaitu proses pengecekan kembali data yang sudah di *Entry data* untuk memastikan tidak terdapat kesalahan pada data tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada kesalahan kode atau tidak lengkapnya data.

5. *Tabulating data*

Yaitu proses memasukan data dalam tabel distribusi frekuensi kemudian dapat disajikan dalam bentuk presentase sehingga diperoleh data dari masing-masing variabel. Dan pada penelitian ini melakukan tabulasi data menggunakan program SPSS.

4.6.2 Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian, kemudian untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan bahwa ada tidaknya hubungan dari

setiap variabel tersebut, dan dapat disimpulkan secara umum dari penelitian ini.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel. Namun pada umumnya dalam analisis univariat ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel. Analisis univariat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menghasilkan presentasi dari tiap variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan APD dan Ketersediaan APD dan variabel terikatnya yaitu perilaku penggunaan APD (Notoatmodjo, 2012).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini digunakan untuk menganalisis dua variabel yang diduga adanya korelasi (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini analisis univariat nya apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan APD dengan perilaku APD dan apakah ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja instalasi di PT.PG Rajawali II Unit Jatitujuh. Proses analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan *Chi-Square*. Syarat-syarat uji *Chi-Square* adalah sebagai berikut:

1. Skala pengukuran data kategorik (nominal atau ordinal). Variabel yang dihubungkan adalah variabel yang mempunyai skala pengukuran data kategorik.
2. Jumlah sampel atau responden > 40 orang
3. Jumlah sampel 20-40, akan tetapi tidak boleh ada yang nilai harapannya kurang dari 2 atau nilai ekspektasi < 5 .

4. Apabila tabel kontigensi (2x3) maka setiap sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 tidak boleh melebihi 20% dari total. Apabila syarat tidak terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji *Kolmogorov-collaps*. Selain tabel (2x2) syarat *Chi-Square* tidak terpenuhi, yaitu terdapat frekuensi harapan yang < 5 atau melebihi 20%. Dan apabila hal ini ditemui dalam suatu tabel kontingensi, maka dilakukan dengan cara menggabungkan nilai sel yang kecil dengan sel yang lainnya (*meng-collaps*) yaitu yang artinya kategori dari variabel dikurangi sehingga kategori yang nilai harapannya kecil dapat digabungkan ke kategori lain (Norfai, 2021).

4.7 Etika penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa responden sebagai bagian dari penelitian. Peneliti berusaha untuk selalu memperhatikan hak dasar responden sesuai dengan prinsip etik penelitian (Surahman, 2015). menjelaskan bahwa tiga prinsip etika melakukan penelitian, yaitu prinsip Menghormati Martabat Manusia, prinsip etika berbuat baik, dan prinsip etika keadilan. Prinsip menghormati keputusan responden dan melindungi responden dari perlakuan yang tidak baik, serta meminta persetujuan setelah penjelasan. Prinsip pada penelitian ini peneliti memberikan keuntungan bagi responden untuk memperoleh informasi tentang APD melalui instrumen penelitian dan penjelasan dari peneliti tentang pentingnya penggunaan APD. Prinsip keadilan memposisikan responden untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam penelitian ini tidak ada yang dibeda-bedakan. Peneliti memberikan kebebasan kepada responden yang terlibat dalam penelitian

ini untuk menjawab pertanyaan tanpa adanya tekanan dan memberikan kebebasan bertanya pada responden jika ada yang kurang jelas.

4.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

4.7.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2021.

4.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka Jawa Barat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini telah dilakukan pada 7-13 September pada pekerja bagian instalasi PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh. Responden pada penelitian ini berjumlah 88 orang. Hasil penelitian ini diuraikan dalam dua bentuk yaitu analisis univariat dan analisis bivariat sesuai dengan tujuan pada penelitian ini.

5.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh

PT Pabrik Gula (PG) Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka merupakan Salah satu perusahaan milik negara yang bergerak di bidang produksi tebu dimulai dari pengolahan lahan kering untuk tanam tebu hingga pengolahan hasil panen tebu menjadi gula. Di mulai pada tahun 1971, dalam rangka untuk memenuhi swasembada gula, Pemerintah Republik Indonesia mengadakan kerjasama dengan Bank Dunia. Dari kerjasama tersebut dibentuk *Indonesia Sugar Study* (ISS). Salah satu programnya adalah mencari areal baru yang berorientasi pada lahan kering.

Survey pencarian lahan dilakukan pada tahun 1972-1975 yang menyatakan bahwa areal BKPH Jatitujuh, Kerticala, Cibenda da Jatimunggul masuk kategori lahan kering dan cocok untuk penanaman tanaman tebu. Pada tanggal 9

Agustus 1975 terbit Surat Keputusan Menteri Pertanian (SK Mentan) No. 795/VII/1975 tahun Izin Prinsip Pendirian Pabrik Gula. Diikuti Surat Keputusan Menteri Pertanian (SK Mentan) No. 481/Kpts/UM/8/1976 tanggal 9 Agustus 1976 tentang kawasan hutan Jatitujuh, Kerticala, Cipenda dan Jatimunggul seluas 12.022,50 hektar untuk dicadangkan kepada PT Perkebunan XIV guna penanaman tebu dan pendirian bangunan serta fasilitas dalam rangka pembangunan Proyek Pabrik Gula Jatitujuh. Melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.17 tahun 1979 tanggal 25 Juni 1979 tentang Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia untuk pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) di bidang Produksi Gula. Negara Republik Indonesia melakukan penyertaan dalam modal saham di proyek gula Jatitujuh.

Bangunan Pabrik Gula Jatitujuh mulai dibangun tahun 1977 sampai dengan tahun 1978 yang ditangani oleh kontraktor dari Perancis yaitu *Five Cail Babcock* (FCB). Peresmian Pabrik Gula Jatitujuh baru dilaksanakan pada tanggal 5 September 1980 oleh presiden Republik Indonesia H.M Soeharto. Melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.17 tahun 1979 tanggal 15 Juni 1979 tentang penyertaan modal Negara Republik Indonesia untuk pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) di bidang Produksi Gula, Negara Republik Indonesia melakukan penyertaan dalam modal saham di proyek gula Jatitujuh.

Perkembangan selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1981 tanggal 1 April 1981 PNP XIV diubah menjadi PTP XIV (Persero) dan Pabrik Gula Jatitujuh menjadi salah satu pabrik yang berada dibawah naungan PTP XIV (Persero) yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat. Selama perjalanan PTP XIV

mengalami banyak gangguan teknis maupun manajemen, sehingga perusahaan diserahkan kepada PT Rajawali Nusantara Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menyetakan usaha. Penyerahan perusahaan tersebut berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 1326/MK/013/1988 pada tanggal 30 Desember 1988 sedangkan peralihan secara tertulis dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 1989 (PT Rajawali Nusantara Indonesia Direktorat Teknologi 2005). Saat ini Unit PG Jatitujuh merupakan pabrik gula yang memiliki kapasitas giling dan produksi gula terbesar di antara PG lainnya yang berada di bawah PT PG Rajawali II, sehingga Unit PG Jatitujuh menjadi jantung perusahaan PT PG Rajawali II.

5.2 Analisis Univariat

Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel independen dan dependen yang meliputi karakteristik responden (umur, pendidikan, stasiun kerja, tingkat pengetahuan ketersediaan APD dan perilaku penggunaan APD) pada pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021.

5.2.1 Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<30 tahun	28	31,8
2	>30 tahun	60	68,2
	Total	88	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 88 responden sebagian besar responden berumur > 30 tahun sebanyak 60 responden (68,2%).

5.2.2 Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SMP	14	15,9
2	SMA/SMK	74	84,1
	Total	88	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 88 responden sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 74 responden (84,1%).

5.2.3 Gambaran Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stasiun Kerja

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stasiun Kerja

No	Stasiun Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Boiler	20	22,7
2	Gilingan	28	31,8
3	Besali	10	11,4
4	Instrumen	10	11,4
5	Listrik	20	22,7
	Total	88	100

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 88 responden sebagian besar responden berasal dari stasiun kerja gilingan sebanyak 28 responden (31,8%).

5.2.4 Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Median
1	Kurang	32	36,4	1,64	2
2	Cukup	56	63,6		
	Total	88	100		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 88 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 56 responden (63,6%).

5.2.5 Gambaran Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ketersediaan APD

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Ketersediaan APD

No	Ketersediaan APD	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Median
1	Tersedia Tidak Lengkap	60	68,2	1,32	1
2	Tersedia Lengkap	28	31,8		
	Total	88	100		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 88 responden sebagian besar responden mengatakan APD tidak lengkap sebanyak 60 responden (68,2%).

5.2.6 Gambaran Distribusi Berdasarkan Perilaku Penggunaan APD Responden

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan APD

No	Perilaku Penggunaan APD	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Median
1	Buruk	62	70,5	1,30	1
2	Baik	26	29,5		
	Total	88	100		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa dari 88 responden hampir seluruh responden memiliki perilaku penggunaan APD yang buruk sebanyak 62 responden (70,5%).

5.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD) dengan variabel terikat (perilaku penggunaan APD) pada pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021. Uji yang digunakan adalah *Chi Square*, dikatakan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik jika nilai $p < 0,05$. Hasil hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini sebagai berikut.

5.3.1 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021

Tabel 5.7 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

No	Tingkat Pengetahuan	Perilaku Penggunaan APD						OR (CI 95%)	p value
		Buruk		Baik		Total			
		f	%	f	%	F	%		
1	Kurang	30	93,8	2	6,2	32	100	11,2 (2,4 – 51,7)	0,000
2	Cukup	32	57,1	24	42,9	56	100		
	Jumlah	62	70,5	26	29,5	88	100		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar responden memiliki perilaku penggunaan APD buruk (93,8%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, didapatkan nilai *p value* 0,000 atau $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021, sehingga H_a diterima. Dengan nilai Odds Ratio (OR) 11,2 yang artinya responden yang tingkat pengetahuannya kurang memiliki risiko 11,2 kali lipat memiliki perilaku penggunaan APD yang buruk dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya cukup dengan tingkat kepercayaan 95% rata-rata dari populasi berada pada *Confidence Interval* (selang kepercayaan) 2,4 – 51,7.

5.3.2 Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Pada Pekerja Instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021

Tabel 5.8 Analisis Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

No	Ketersediaan APD	Perilaku Penggunaan APD						OR (CI 95%)	p value
		Buruk		Baik		Total			
		f	%	f	%	F	%		
1	Tersedia tidak lengkap	53	88,3	7	11,7	60	100	15,9 (5,2 – 48,9)	0,000
2	Tersedia lengkap	9	32,1	19	67,9	28	100		
	Jumlah	62	70,5	26	29,5	88	100		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang mengatakan APD tidak lengkap sebagian besar 53 responden memiliki perilaku penggunaan APD buruk (88,3%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, didapatkan nilai *p value* 0,000 atau $u < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021, sehingga H_a diterima. Dengan nilai Odds Ratio (OR) 15,9 yang artinya responden yang mengatakan tidak tersedianya APD memiliki risiko 15,9 kali lipat memiliki perilaku penggunaan APD yang buruk dibandingkan dengan responden yang mengatakan tersedianya APD dengan tingkat kepercayaan 95% rata-rata dari populasi berada pada *Confidence Interval* (selang kepercayaan) 5,2 – 48,9.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Gambaran Distribusi Frekuensi Umur Pekerja Instalasi PT PG Rajawali 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Umur pekerja Instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka menunjukkan bahwa terdapat 60 pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka berusia >30 tahun (68,2%) dan 28 pekerja berusia <30 tahun (31,8). PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka menerima pekerja dari usia minimal 20 tahun dan maksimal 30 tahun dengan masa kerja atau masa pensiun sampai usia 65 tahun jika sudah menjadi pekerja tetap. Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya. Umur juga akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir dan bertindak.

Menurut Irwanto (2014) umur pekerja dewasa awal diyakini dapat membangun kesehatannya sehingga dapat mencegah penyakit atau menanggulangi gangguan penyakitnya. Sedangkan pada usia dewasa lanjut maka akan mengalami kebebasan dalam kehidupan bersosialisasi, sehingga kewajiban yang seharusnya dilaksanakan akan berkurang terhadap kehidupan bersama. Hal ini sesuai dengan penelitian Kartika (2014) tentang Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menyatakan ada hubungan umur dengan penggunaan APD dengan hasil $p = 1 > \alpha$.

5.4.2 Gambaran Distribusi Frekuensi Pendidikan Pekerja Instalasi PT PG Rajawali 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka mayoritas pendidikan akhirnya yaitu SMA/SMK (84,1%) dan 14 pekerja dengan pendidikan akhir SMP (15,9%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin lebih memperhatikan masalah keselamatan dan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhema di perusahaan kayu di Denpasar pada tahun 2013 tentang hubungan pendidikan pekerja terhadap APD bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan baik sebesar 28,6%, pengetahuan sedang tentang APD yaitu 25%, sedangkan pekerja yang memiliki pengetahuan buruk yaitu 46%. Pada penelitian Dhema pekerja yang memiliki pendidikan tertinggi yaitu SMA/SMK sebanyak 28,6%. Dari hasil analisis uji *Chi Square* dengan hasil 0,001 (p value 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD.

5.4.3 Gambaran Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pekerja Instalasi PT PG Rajawali 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka memiliki tingkat pengetahuan cukup (63,6%) dan 32 pekerja memiliki tingkat pengetahuan kurang (36,4%)

Berdasarkan hasil jawaban pengetahuan tentang APD masih banyak responden yang menjawab salah terkait pertanyaan APD bagian kepala yakni helmet (63,6%). Tak hanya itu responden juga masih banyak menjawab salah pada soal terkait alat pelindung wajah (53,4%). Hal ini dikarenakan sistem K3 di PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka masih kurang baik dan tidak sistematis. Belum adanya bagian khusus K3 yang bertanggung jawab atas pekerja. Sehingga pekerja tidak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan terkait K3 dari seorang ahli disana.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan adalah hasil tahu dari seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Setelah seseorang memiliki pengetahuan atau stimulus, kemudian seseorang tersebut dapat menilai apa yang diketahuinya baik dalam bentuk sikap, proses selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahuinya (Notoatmodjo, 2010).

5.4.4 Gambaran Distribusi Frekuensi Ketersediaan APD Pekerja Instalasi PT PG Rajawali 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 60 pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka mengatakan tidak lengkapnya APD (68,2%) dan 28 pekerja memiliki mengatakan tersedia (31,8%). Berdasarkan hasil jawaban ketersediaan APD banyak responden yang menjawab tidak lengkapnya alat pelindung wajah/masker di PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka (57,9%). Tak hanya itu cukup banyak responden yang menjawab bahwa tidak lengkapnya earplug dan alat pelindung badan di PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka (37,5%). Hal ini dikarenakan APD yang disediakan dari industri hanya

helmet dan *safety shoes* saja. Setiap pekerja baru akan diberi helmet dan *safety shoes* untuk digunakan selama bekerja di PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka. Jika mengalami kerusakan bisa meminta kembali dengan catatan disetujui oleh pihak SDM.

5.4.5 Gambaran Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan APD Pekerja Instalasi PT PG Rajawali 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 62 pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka dengan perilaku penggunaan APD buruk (70,5%) dan 26 pekerja dengan perilaku penggunaan APD baik (29,5%). Berdasarkan hasil jawaban perilaku penggunaan APD banyak responden yang tidak memakai sarung tangan saat melakukan pekerjaan (64,8%). Tak hanya itu responden juga tidak menggunakan kaca mata pelindung saat melakukan aktivitas mengelas (55,7%). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat melakukan penelitian bahwa banyak sekali ditemukan perilaku tidak aman yang pekerja lakukan khususnya pekerja instalasi. Perilaku tidak aman yang paling sering ditemukan adalah perilaku terkait APD.

Banyak pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. Saat melakukan aktivitas yang berpotensi bahaya pun rata-rata dari mereka tidak menggunakan APD. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa memakai APD sangat mengganggu kenyamanan dalam bekerja. Para pekerja sangat yakin bahwa tidak akan terjadi bahaya jika tidak menggunakan beberapa jenis APD karena sudah bertahun-tahun mereka melakukan aktivitas tersebut tanpa APD.

5.4.6 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021

Berdasarkan hasil uji bivariat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD diketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 30 responden dengan perilaku penggunaan APD yang buruk (93,8%). Pada 56 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terdapat 32 responden dengan perilaku penggunaan APD yang buruk (57,1%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan P value 0,00 atau $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka, sehingga H_a diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Gunawan, dkk (2016) dan Andriyanto (2017). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Putra (2012).

Penelitian Gunawan, dkk (2016) mengatakan bahwa variabel pengetahuan merupakan variabel dominan yang paling berhubungan secara signifikan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja bagian produksi PT Katingan Indah Utama Kalimantan Tengah ($p = 0,002$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Andriyanto (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara predisposing factor pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja unit produksi PT Petrokimia Gresik ($p = 0,019$). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putra (2012) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada mahasiswa praktek profesi ($p = 0,465$). Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut ada faktor lain selain pengetahuan yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD responden.

Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012). Setelah itu apa yang diketahuinya akan dibentuk dalam sikap dan selanjutnya diharapkan ia dapat melaksanakan apa yang telah diketahui. Perilaku yang didasari pengetahuan akan mengalami proses kesadaran, ketertarikan lalu pertimbangan baik dan buruknya sehingga akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini sesuai dengan penelitian Dharmawati, dkk (2016) bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan.

Usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam penelitian ini. Semakin bertambahnya usia semakin banyak pula pengalaman seseorang sehingga semakin tinggi juga pengetahuan yang didapatkan. Dalam penelitian ini mayoritas pekerja instalasi berusia >30 tahun dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA/SMK. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuswantina, dkk (2019) bahwa usia merupakan faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seseorang.

Menurut Cahyani dalam penelitian Halimah (2010), pengetahuan yang tidak memadai mengenai adanya risiko dan bahaya kecelakaan kerja dapat membuat pekerja sesuai keinginannya dan melakukan tindakan tidak aman yang dapat merugikan dirinya. Oleh karena itu usaha K3 dapat dimulai sejak tahap *training* pada tenaga kerja agar pelaksanaan K3 dapat diterapkan.

5.4.7 Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021

Berdasarkan hasil uji bivariat antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD diketahui bahwa dari 60 responden yang mengatakan tidak lengkapnya APD terdapat 53 responden dengan perilaku penggunaan APD yang buruk (88,3%). Pada 28 responden yang mengatakan tersedianya APD lengkap terdapat 9 responden dengan perilaku penggunaan APD yang buruk (32,1%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan P value 0,00 atau $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka, sehingga H_a diterima. Dengan nilai Ratio Prevalens (RP) 15,9 yang artinya responden dengan ketersediaan APD tidak lengkap memiliki risiko 15,9 kali lipat untuk berperilaku penggunaan APD yang buruk dibandingkan responden dengan ketersediaan APD tidak lengkap dengan rata-rata dari populasi berada pada selang kepercayaan 25,2 - 48,9. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Indragiri, dkk (2017) dan Naiem, dkk (2019). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Amalia (2019).

Penelitian Indragiri, dkk (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pemboran ($p = 0,007$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Naiem, dkk (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja jasa konstruksi telekomunikasi ($p = 0,010$). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amalia (2019) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD ($p = 0,476$). Penelitian ini juga sejalan dengan Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas yang pada akhirnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku. Faktor ini disebut juga faktor pendukung Hal ini dikarenakan menurut penelitian tersebut ketersediaan tidak mempengaruhi suatu perilaku melainkan sikap individu yang mempengaruhinya.

Perlengkapan dan peralatan harus digunakan secara langsung sebagai proses dalam pekerjaan. Menurut Wardana dalam (Nasrulzaman dkk, 2018) perilaku orang selain dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan dapat juga dipengaruhi oleh ketersediaan alat dan fasilitas yang memiliki hubungan dengan suatu pekerjaan. Sejalan dengan hasil observasi saat melakukan penelitian, sering sekali pihak perusahaan kehabisan/tidak memberikan APD bagi pekerjanya. Pekerja hanya diberi helmet dan safety shoes pada saat awal menjadi karyawan baru. Jika berjalannya waktu terjadi kerusakan pada APD maka pekerja bisa menggantinya dengan yang baru dengan syarat harus disetujui terlebih dahulu oleh mandor. Tidak

tersedianya sarana APD secara lengkap menjadi salah satu penyebab tidak patuhnya pemakaian APD. Faktor tidak tersedianya APD dapat dikarenakan kurangnya dukungan anggaran dari pemerintah setempat dan tidak adanya manajemen tentang K3 dari instansi yang menaungi.

5.5 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan peneliti pada tahap persiapan proses uji validitas kuesioner jarak uji validitas yang jauh sehingga dapat menghambat dan sulitnya dapat izin dari tempat uji validitas. akan digunakan. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari Putra (2012) dimodifikasi oleh peneliti dan di setujui oleh dosen pembimbing. Kendala selanjutnya pada tahap pelaksanaan pengambilan data pada responden, Peneliti mengambil data pada saat responden sedang bekerja oleh karena itu pengambilan data kurang maksimal.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di PT. PG Rajawali II Unit Jatutujuh sebagai berikut :

1. Gambaran distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak (36,4%).
2. Gambaran distribusi respondes berdasarkan ketersediaan APD didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak tersedia APD sebanyak (68,2%).
3. Gambaran distribusi berdasarkan perilaku penggunaan APD didapatkan bahwa sebagian besar responden berperilaku penggunaan APD buruk sebanyak (70,5%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021 dengan nilai $p_{value} 0,000$ atau $<0,05$.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh Majalengka 2021 dengan nilai $p_{value} 0,000$ atau $<0,05$.

6.2 Saran

1. Bagi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh

Diharapkan memperbanyak kunjungan, pengawasan bagi para pekerja yang tidak menggunakan APD, penyuluhan K3 dan memperbaiki sistem K3 yang dimiliki, mengadakan *safety morning talk*, memperbanyak APD untuk pekerja.

2. Bagi Pekerja Instalasi PT PG Rajawali II Unit Jatitujuh

Pekerja diharapkan mengikuti pelatihan agar dapat menambah pengetahuan mereka terhadap APD untuk berperilaku penggunaan APD yang baik agar mencegah kecelakaan kerja pada saat bekerja.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Kuningan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dan referensi perpustakaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD di PT. PG Rajawali II Unit Jatitujuh terkait APD pada pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan, Kasus Kecelakaan Kerja Tahun (2020). Dapat diakses <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/>. Diakses pada 8 Juli 2021 jam 19.50 WIB. 2020
- Afifuddin, M. (2019). *Melaksanakan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, CV Sarnu Untung.
- Agusinta, L. (2020). *Pengantar Metode Penelitian Manajemen*, Jakad Media Publishing.
- Anugrah, S. (2019). Hubungan Perilaku Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Pabrik Penggilingan Padi Kabupaten Sidrap. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 18, 140-145.
- Andriyanto, Muhammad Rizky. "Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Pekerja Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik." *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 6.1 (2017): 37-47.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badriah, D. L. (2019). *Metodologi Penelitian ilmu-ilmu Kesehatan* Bandung, Multazam.
- Candrianto, S. T. M. P. (2020). *Pengenalan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, Literasi Nusantara.
- Dewi, M. & Wawan, A. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku manusia*, Yogyakarta, Nuha Medika
- Dhema, M. T., Sali, I. W. & Darmadi, I. G. W. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Perusahaan Kayu Kembang Jaro Di Desa Sidakarya Denpasar Selatan Tahun (2013).
- Disnakertrans, (2012). *Modul Pelatihan Hiperkes dan Keselamatan Kerja dengan Materi Alat Pelindung Diri*, Semarang, Disnakertrans RI.
- Gahayu, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*, Deepublish.

- Gill, H. J. M. D. F. S. (2013). *Buku saku Kesehatan Kerja* Jakarta Buku Kedokteran EGC.
- Gunawan, Indra, and Ahmad A. Mudayana. "Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah." *Unnes Journal of Public Health* 5.4 (2016): 336-347.
- Hasibuan, A., Purba, B., Marzuki, I., Mahyuddin, M., Sianturi, E., Armus, R., Chaerul, M., Sitorus, E. & Khariri, K. (2020). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Yayasan Kita Menulis.
- Iman, M. (2015). *Penyusun karya tulis ilmiah bidang kesehatan menggunakan metode ilmiah*, Bandung, Cita pustaka media perintis
- Indragiri, Suzana, and Hendri Firnanda. "Hubungan Faktor Determinan Perilaku Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pemboran." *Jurnal Kesehatan* 8.2 (2017): 981-990.
- Kartika D.S.P., Yustinus, D.A.W. (2014) *Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*. Jurnal Of Occupational Safety.
- Kemenkes, (2013). *Pedoman Teknis upaya kesehatan kerja bagi pekerja las* Jakarta.
- Maulana, M. I. (2014). *Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Tahun 2014*.
- Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan untuk kebidanan* Jakarta, Salemba Medika.
- Naiem, Furqaan, et al. "Hubungan Motivasi Dan Ketersediaan APD Terhadap Perilaku Penggunaan APD Pada Sebuah Perusahaan Jasa Konstruksi Telekomunikasi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim* 2.1 (2019).
- Norfai, (2021). *Statistika Non-Parametrik Untuk Bidang Kesehatan (Teoritis, Sistematis Dan Aplikatif)*, Penerbit Lakeisha.
- Notoatmodjo, (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan* Jakarta Rineka Cipta
- Notoatmodjo, (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta Rineka Cipta

- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Office, I. L. (2017). *Buku Pedoman Pencegahan Kecelakaan* Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo
- Putra, M. U. K. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Depok: Universitas Indonesia*.
- Ramli, S. (2010). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Sucipto, C. D. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Yogyakarta, Gosyen Publishing.
- Sugiharto, (2014). *Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal di Indonesia*, Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta.
- Surahman, S. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*, Trans indo
- Tarwaka, (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di tempat kerja*, Surakarta, Harapan Press.